



Teori Pendekatan Kepribadian Erich Fromm Terhadap Anak yang Merasa Terisolasi atau Dilema Eksistensi

Author: Risydah Fadilah¹⁾, Mutia Adella²⁾, Mahyuni Harahap³⁾, Humammad Haddad Alwi⁴⁾

Correspondence: Universitas Medan Area¹⁾ / risydah@staff.uma.ac.id¹⁾
mutiaadella354@gmail.com²⁾³⁾⁴⁾ / Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²⁾³⁾⁴⁾

Article history:

Received

Agustus 2023

Received in revised form

Agustus 2023

Accepted

September 2023

Available online

September 2023

Keywords:

Personality, isolated, existential dilemma.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This research is Erich Fromm's theoretical approach to children who feel isolated or existential dilemmas, humans in reality want to live alone. he wants to do whatever he wants, but on the one hand can not live alone. we live with other people. Humans are individual humans as well as social beings. We always experience dilemma situations like this in life. want to have as much freedom as possible but bound by social norms that exist in society. The formulation of the problem in this study is a child with the initials NAR who has a feeling of isolation, this study aims to describe human existence according to Erich Fromm and the dilemma of existence. The method in this research is qualitative related to Marxian personality which is carried out by observing a child's personality which is formed by various phenomena and events that exist in the surrounding community. Results Researchers in this study seek to understand events and their relationships to people who are used to the situation as in this study.

Abstrak

Penelitian ini merupakan Teori Pendekatan Erich Fromm Terhadap anak yang merasa terisolasi atau dilema eksistensi , manusia dalam realitas ingin hidup sendiri. ia ingin berbuat semauanya, namun di satu sisi tidak bisa hidup sendirian. kita hidup dengan orang lain. manusia adalah manusia individu sekaligus makhluk Sosial. situasi dilema seperti ini tentulah selalu kita alami dalam hidup. ingin punya kebebasan yang sebebasnya tapi terikat oleh norma - norma sosial yang ada pada masyarakat sekitar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seorang anak yang berinisial NAR yang memiliki perasaan terisolasi, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi manusia menurut erich fromm dan dilema eksistensi. Metode dalam penelitian ini merupakan kualitatif yang berkaitan dengan kepribadian Marxian yang dilakukan dengan mengamati kepribadian seorang anak yang dibentuk oleh beragam fenomena dan peristiwa yang ada di masyarakat sekitarnya. Hasil Peneliti dalam penelitian ini berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi tersebut Sebagaimana dalam penelitian ini.

I. PENDAHULUAN

Fromm memandang manusia adalah hewan yang membingungkan, kerumitan

manusia tidak ada bandingannya di planet ini.

Manusia juga sulit dipahami karena individualitasnya. Manusia berbeda dari

semua makhluk lain karena individualitas mereka. juga di antara mereka sendiri. Bagaimanapun, tidak peduli seberapa sulitnya atau apa pun hambatannya, orang terus-menerus mencoba menemukan jawaban yang mereka cari. Apalagi mungkin sudah menjadi ciri khas atau ciri khas manusia untuk terus menerus terlihat sadar dan tidak pernah senang dengan informasi yang diperolehnya, termasuk informasi tentang dirinya maupun orang lain. Banyak usaha telah ditujukan untuk mencari tahu individu. Hipotesis karakter yang berbeda muncul untuk mengetahui naluri manusia.

Anggapan esensial Fromm bahwa karakter tunggal itu dapat dilihat secara eksklusif dengan memahami rangkaian pengalaman umat manusia. "Percakapan tentang kondisi manusia harus fokus pada cara penelitian karakter dan otak harus didasarkan pada ide antropologis-filosofis tentang kehidupan manusia." Fromm (1947), percaya bahwa manusia, berbeda dengan makhluk lain, telah "dimusnahkan" dari hubungan kuno mereka dengan alam. Mereka tidak memiliki kekuatan besar untuk menyesuaikan diri dengan dunia yang berpengaruh, tetapi mereka telah memperoleh kemampuan untuk menyatakan apa yang disebut Fromm sebagai kebingungan manusia. Orang mengalami masalah esensial ini karena mereka telah diisolasi dari alam,

namun dapat memahami bahwa mereka telah menjadi makhluk yang jauh.

Kemampuan bernalar manusia adalah anugrah dan juga kutukan. Di satu sisi, kemampuan ini membiarkan manusia bertahan, namun di sisi lain, hal ini memaksa manusia berusaha untuk menyelesaikan dikotomi dasar yang tidak ada jalan keluarnya. Fromm menyebut hal tersebut sebagai "dikotomi eksistensial" (*existensial dichotomies*) Mereka hanya bisa bereaksi terhadap dikotomi ini tergantung pada kultur dan kepribadian masing-masing individu.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, manusia berperan sebagai instrument penelitian, sedangkan hasilnya berupa kata atau pernyataan yang sebenarnya (Sugiyono, 2016:9). Dengan menggunakan metode Studi kasus, studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu, secara lebih mendalam, bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah yang bersifat kontemporer.

Metode ini adalah metode yang menganalisis data berkaitan dengan keadaan dalam kehidupan bermasyarakat (Ilham dan

Wijiati, 2018:2). Metode ini dipilih karena penelitian terkait kepribadian yang dilakukan dengan mengamati kepribadian seorang tokoh yang dibentuk oleh beragam fenomena dan peristiwa yang ada di masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrument penelitian, sedangkan hasilnya berupa kata atau pernyataan yang sebenarnya (Sugiyono, 2016:9).

Efek samping dari pemeriksaan subjektif menekankan makna yang bertentangan dengan spekulasi. Ilmuwan dalam penelitian ini mencoba memahami kejadian dan hubungannya dengan individu yang terbiasa dengan keadaan seperti dalam ulasan ini. Seorang anak yang merasa terisolasi adalah masalah yang sangat dipahami. Selain itu, prosedur pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan anak dan metode observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ANAMNESIS

Ayah NAR sudah lama meninggal, oleh karena itu ibu yang sangat berperan penting dalam keluarga, ayah merupakan seseorang yang sangat penyayang dan juga tegas dalam mengatur rumah tangga NAR selama hidupnya.

Ibu merupakan sosok yang baik, ramah, tidak kasar terhadap anak-anak nya dan suka membantu ketika kami salah dia hanya

sekedar menceramahi kami, dan tidak pernah mengekang anak-anak nya untuk melakukan sesuatu kegiatan, dan ibu merupakan sosok yang demokratis terhadap anak-anak nya, ketika ibu punya dia hanya memendam semua masalah nya itu dan memilih tidak memberitahu kami atau anak-anak nya.

NAR dahulunya merupakan anak yang sangat manja tetapi cenderung pendiam, dan sekarang dia sudah besar dan malu ingin bermanja kepada sang ibu dan sekarang cenderung lebih banyak diam, NAR dengan keluarganya dahulu sangat dekat dan harmonis tetapi belakangan ini NAR merasa kurang produktif dalam menjalani harinya, dan itu di ungkapkan NAR dalam sesi wawancara tersebut, ketika ibu NAR ingin memasak untuk rumah NAR selalu menolong ibunya. Tetapi ketika keluarga berkumpul NAR hanya sering diam dan memilih untuk bermain HP, NAR merasa enggan untuk berbicara. Walaupun sesekali abang NAR mengajak bercerita NAR hanya menjawab secukupnya. NAR terkadang merasa sunyi atau merasa kesepian dan tak di perhatikan oleh keluarganya, dan dia hanya merasa bahwa keluarga hanya cenderung kepada adiknya NAR.

Ketika NAR punya masalah dia cenderung tidak pernah memberitahu keluarga nya NAR merasa ketika dia memberitahu keluarganya itu hanya menjadi

beban kepada ibu, NAR pernah berantam dengan temannya ketika SMP dan NAR memilih untuk ulang dan menangis di dalam kamar.

NAR hanya menceritakannya kepada 1 orang temannya, dan hanya kepada dia saja, dan dialah tempat curhat saya dan terkadang dia pun hanya sekedar mendengarkan saja jarang sekali untuk memberi solusi kepada saya dan oleh sebab itu saya sarang sekali memberithu perasaan saya kepada orang lain dan memilih untuk memendamnya saja.

2. HASIL ANALISIS

Dalam kehidupan, manusia akan selalu berada pada suatu situasi krisis eksistensi, suatu titik di mana terdapat tujuan hidup dan makna hidup yang sebenarnya. Pada penelitian ini dilakukan kepada seorang anak dengan berinisial NAR yang merupakan sosok anak yang pendiam dan sulit berbaur dengan orang lain, berdasarkan hasil wawancara NAR berkata dia sering merasa kesepian dan merasa teisolasi dan NAR juga mengungkapkan bahwasanya akhir-akhir ini dia merasa kurang produktif dalam menjalankan hari-harinya dan bingung untuk kedepannya harus bagaimana, NAR merupakan anak yang mudah tersinggung dan ketika dia memiliki masalah dia hanya cenderung memilih untuk diam.

Ketika wawancara berlangsung peneliti selalu mengobservasi dan memperhatikan perilaku NAR ketika berkumpul dengan teman-temannya, dia tidak terlalu banyak bicara dan cenderung banyak diam dan hanya sedikit tersenyum ketika temannya bercerita. Di lihat dari kepribadian NAR memiliki dilema aksistensi atau merasa kesepian.

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi utama yang digunakan, karena waktu dan kesempatan luar biasa untuk memperhatikan kegiatan sosial anak yang sedang diwawancarai. Hasil dari pertemuan dengan NAR adalah sebagai berikut:

“Belakangan ini saya merasa sunyi dan sendirian. Saya melihat hampir semua teman sedang menikmati hidup mereka di media sosial dan itu membuatku tertekan. Saya merasa tidak cukup perhatian untuk mengajakku dan kadang di rumah pun saya merasa kurang produktif dan merasa begini-begini saja, ketika bercerita dengan keluarga saya hanya menjawab secukupnya.”

Dari pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa NAR mengalami dilema eksistensi yaitu dilema kesendirian dan kebersamaan, menurut Erich Feomm, manusia dalam realitas ingin hidup sendiri. ia ingin berbuat semauanya. namun di satu sisi tidak bisa hidup sendirian. kita hidup dengan orang lain. manusia adalah manusia individu

sekaligus makhluk Sosial. situasi dilema seperti ini tentulah selalu kita alami dalam hidup. ingin punya kebebasan yang sebebasnya tapi terikat oleh norma - norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Sangat penting untuk lebih dahulu memahami perasaan kesepian tersebut. Terkadang, kesepian bersifat situasional, bahaya kesepian itu justru dialami oleh anak-anak hingga usia remaja seperti yang sedang di alami oleh NAR. Fakta tersebut terungkap dari layanan konseling Childline terkait perasaan terisolasi dan kesendirian.

3. EKSISTENSI MANUSIA

MENURUT ERICH FROMM

Eksistensi manusia dalam hal ini memang berbeda dengan eksistensi organisme lain, eksistensinya berada di tingkat ruang yang terus-menerus dan tak terelakkan. Pada hakekatnya, ada dua kontradiksi yang saling berintelerasi. Pertama, adalah berkurangnya determinisme instingtual begitu kita semakin jauh meninggalkan dunia hewan dalam prosevolusi, dan determinisme instingtual akan terus turun hingga titik nol. Kedua, adalah perkembangan otak manusia yang amat mengesankan baik dalam ukuran maupun kompleksitas. Dari situ, pusat kesadaran, imajinasi, dan semua pusat piranti syaraf untuk berbicara, mendengar, simbol-

simbol dan apapun yang mencirikan manusia (Fromm, 1997).

Mengikuti aliran filsafat dualisme, semua gerak di dunia dilator belakangi oleh pertentangan dua kelompok ekstrim, tesa dan anti-tesa. Pertentangan itu akan menimbulkan sintesa, yang pada dasarnya dapat dipandang sebagai tesa baru yang akan memunculkan anti tesa yang lain Itulah dinamika yang tidak pernah berhenti bergerak . Pemikiran mendasar tentang manusia menurut fromm adalah soal kepribadian. Menurutnya kepribadian manusia secara individu dapat dijelaskan melalui pemahaman tentang sejarah manusia. Perubahan kondisi dan zaman yang dilalui oleh manusia menjadi keyakinan bagi fromm bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki kepekaan yang kuat untuk mampu beradaptasi dengan suatu perubahan sosial yang terjadi dalam dirinya. Tetapi dengan kemampuan rasionya eksistensi dan kepribadian manusia dapat berkembang dalam suatukondisi yang disebut fromm sebagai dilema manusia.

Pemisahan eksistensial manusia, bagi Fromm adalah persoalan yang harus dipertahankan, namun memberi tanggapan atas pemecahannya itu menyusahkan. Dalam pekerjaan, pemerintah berbasis agama dan popularitas, seperti yang dicontohkan oleh Fromm, menunjukkan permintaan untuk ketahanan, pengakuan, dan perlindungan

keadaan. Manusia memiliki kapasitas tersembunyi untuk menerima dan melaksanakan kehendak yang terwujud dalam pikiran mereka sebagai sarana untuk membuktikan keberadaan mereka sendiri. Dia mencari nafkah dengan memuaskan kebutuhan orang lain.

Marx dan Freud sama-sama menegaskan bahwa ideologi manusia adalah penampilan yang tidak mencerminkan realitas secara akurat. Dalam hal ini, tidak hanya terjadi dalam skala logis, ketat, politis atau bahkan surgawi, tetapi lebih karena kelemahan manusia. Kelemahan manusia, menurut Fromm, dipandang didapat dari polaritas kehidupan manusia. Fromm memaparkan dua mode eksistensi manusia dalam To Have atau To Be, keduanya berpotensi muncul dalam diri manusia. Fromm menggambarkan memiliki sebagai kecenderungan untuk membuat segalanya, termasuk diri sendiri. Memiliki menyiratkan mendominasi, memiliki, menganggap segala sesuatu sebagai artikel. Semuanya muncul atau disempurnakan. Kepribadian seseorang tergantung pada apa yang terjadi padanya. Last but not least, Fromm menyebut kecenderungan ini sebagai kepasifan karena ia ditentukan secara eksternal daripada internal. Karena rasa takut kehilangan yang Anda miliki terancam, akibatnya adalah kecemasan.

Pertama dan terpenting, modus keberadaan dicirikan oleh perilaku mandiri, produktif, kritis, dan terbebaskan.

4. DILEMA EKSISTENSIAL

Manusia yang fundamental adalah dilema eksistensi manusia diantara hidup dan mati. Kesadaran diri dan pikiran mengatakan kepada manusia bahwa dia akan mati, akan tetapi manusia berusaha meniadakan dikotomi tersebut dengan mengendalikan kehidupan sesudah mati, suatu usaha yang tidak mengubah fakta bahwa kehidupan kitaberakhir dengan kematian (Fromm 2000). Manusia lahir sebagai perwujudan keajaibanalam, berada di dalam alam tetapi sekaligus mengatasi alam. Manusia harus menemukan prinsip-prinsip tindakan dan keputusan yang menggantikan prinsip-prinsip tindakan dan keputusan yang sebelumnya bersifat instingtual. Manusia harus melindungi dirinya dari kematian dan bahaya akan kehilangan akal sehatnya. Tidak ada kepastian dalam hidup manusia, maka dari itu ia terus berjuang untuk memperoleh hal-hal yang pasti (pekerjaan, rumah, dan sebagainya), dan yang membuatnya merasa aman hidup di dunia ini.

Akan tetapi disaat yang bersamaan manusia juga menyadari bahwa satu-satunya yang pasti di masa depan adalah ia akan mati. Mengikuti filsafat dualisme, semua gerak di dunia dilator belakangi oleh pertentangan dua

kelompok ekstrim, tesa dan antitesa. Pertentangan itu akan menimbulkan sintesa, yang pada dasarnya dapat dipandang sebagai tesa baru yang akan memunculkan antitesa yang lain. Itulah dinamika yang tidak pernah berhenti bergerak. Menurut Fromm, hakekat manusia juga bersifat dualistik. Paling tidak ada empat dualistik di dalam diri manusia: yaitu manusia sebagai binatang dan juga sebagai manusia, kemudian hidup dan mati, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan dan yang terakhir kesendirian dan kebersamaan.

Manusia adalah pribadi yang mandiri, sendiri, tetapi manusia juga bisa menerima kesendirian. Manusia menyadari diri sebagai individu yang terpisah, dan pada saat yang sama juga menyadari kebahagiaannya tergantung kepada kebersamaan dengan orang. Dilema ini tidak pernah terselesaikan, namun orang harus berusaha menjembatani dualisme ini, agar tidak menjadi gila.

Dilema eksistensial adalah konflik yang muncul sejak lahir antara tesis dan antitesis keberadaan manusia. Dari satu sudut pandang, manusia berjuang untuk bebas, mengendalikan iklim dengan naluri manusianya, namun lagi-lagi, kesempatan ini menindas manusia dengan mengisolasi sifat makhluknya dari akar normalnya. Setiap orang secara tidak sadar mengingkari kematian abadi dan berusaha.

bertahan hidup di dunia fana seiring dinamika kehidupan yang bergerak tanpa henti seolah-olah manusia akan hidup selamanya. Untuk menebus ketidaksempurnaan mereka, mereka menciptakan cita-cita yang tidak akan pernah terwujud. Anak-anak muda yang berjuang untuk memperoleh kemerdekaan mungkin menjadi jauh dari orang lain sehingga menyebabkan mereka merasa rentan dan sedih; Isolasi dari negara lain dapat membuat masyarakat yang mandiri merasa lebih terancam. Dengan kata lain, keinginan untuk kebebasan dan kemerdekaan menjadi beban. Seseorang mungkin bebas, tapi untuk apa? Untuk menghadapi kehidupan sendirian. Dari satu abad ke abad berikutnya, manusia menjadi semakin mandiri, membuat mereka semakin sendirian.

Dilema eksistensial dapat dihindari dengan dua cara: pertama, dengan menerima otoritas luar, tunduk pada penguasa, dan berintegrasi ke dalam masyarakat. Rakyat menjadi tawanan (penguasa negara) untuk mendapat jaminan/keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja. Dalam pendekatan kedua, individu bersatu dalam semangat cinta dan kerja sama satu sama lain, membentuk ikatan dan memikul tanggung jawab bersama untuk masyarakat yang lebih baik.

IV. SIMPULAN

Pada saat kamu merasa kesepian pasti akan menyebabkan perasaan terisolasi. bahkan, ada akibat yang serius pada kesehatan mental dan fisik, dan yang paling sedihnya bahaya kesepian itu justru di alami anak- anak hingga usia remaja.

Permasalahan yang di bawah dari lahir antara tesa-antitesa eksistensi manusia, di katakan eksistensi. Di satu sisi individu berjuang untuk bebas menguasai lingkungan dengan hakikat kemanusiaannya, di sisi lain juga kebebasan itu menindas manusia dengan memisahkan hakekat kebinatangan dari akar akar alaminya.

Adapun cara menghindari masalah eksistensi, pertama dengan menerima Otoritas dari luar tunduk kepada penguasa dan yang menyesuaikan diri dengan masyarakat. Manusia yang menjadi budak (dari penguasa negara-negara) bertujuan untuk mendapatkan rasa aman. Yang kedua, orang bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama, membangun ikatan dan tanggung jawab bersama masyarakat yang baik.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa Motivasi diri harus selalu berkembang ketika berada pada situasi dilema yang melanda eksistensi. manusia harus selalu berjuang untuk berjalan menuju ke arah yang lebih

sempurna dan dengan menerima diri bahwa kita tidak akan pernah sempurna. maka itu manusia perlu beradaptasi ketika dalam kelompok mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur, Rahim Faqih. (2011). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta : UII Pras.
- Alwisol. (2022). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Erbamwilda. (2009). *Konseling Islam*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Mizan Publika.
- Ali Sayuthi. n.d. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek*. 2012th ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jess Feist & Gregory J. Feist, (2010). *Teori Kepribadian*, Jakarta : Salemba Humanik.
- Nufi Ainun Nadhiron. (2015). *Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*. Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.2015.%25x>,
- Prasetyo, Bambang. (2013). *Metode Penemuan Kuantitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rahmat Hidayat, Dede. (2015). *Psikologi Kepribadian Dan Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.



Semium, Yustinus. (2013). *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalitik Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius.

Fromm. Jurnal Syntax Idea, 3(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1212>.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Syamsu Yusuf, LN. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sonia Visita Here. (2021). *Hakekat Cinta dan Perannya bagi Etika Humanistik Erich*